

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah kependudukan masih menjadi tantangan besar dalam pembangunan kesehatan di Indonesia. Jumlah penduduk Indonesia berdasarkan hasil Sensus Penduduk Tahun 2020 mencapai 270,20 juta jiwa dan terus mengalami peningkatan setiap tahunnya (BPS, 2021). Laju pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali dapat berdampak pada berbagai aspek kehidupan, mulai dari ekonomi, pendidikan, hingga kesehatan ibu dan anak. Oleh karena itu, pemerintah menempatkan program Keluarga Berencana (KB) sebagai salah satu program strategis nasional dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan kesejahteraan keluarga.

Program Keluarga Berencana bertujuan untuk mengatur kelahiran, jarak, dan usia ideal melahirkan melalui penggunaan metode kontrasepsi yang aman, efektif, dan berkelanjutan. Salah satu indikator keberhasilan program KB adalah meningkatnya penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP), yang meliputi Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR/IUD), implan, Metode Operasi Wanita (MOW), dan Metode Operasi Pria (MOP). MKJP memiliki tingkat efektivitas yang lebih tinggi dibandingkan metode kontrasepsi jangka pendek serta mampu memberikan perlindungan jangka panjang terhadap kehamilan yang tidak direncanakan (BKKBN, 2022).

Meskipun demikian, pemanfaatan MKJP di Indonesia masih tergolong rendah. Data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) Tahun 2017 menunjukkan bahwa proporsi penggunaan MKJP secara nasional baru mencapai sekitar 17,8%, sedangkan sebagian besar pasangan usia subur masih memilih

metode kontrasepsi jangka pendek, khususnya suntik dan pil (BKKBN, BPS, & Kementerian Kesehatan RI, 2018). Kondisi ini menunjukkan bahwa upaya peningkatan cakupan MKJP masih memerlukan perhatian dan intervensi yang lebih komprehensif.

Rendahnya cakupan MKJP dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain keterbatasan pengetahuan, sikap yang belum mendukung, serta motivasi yang rendah dalam memilih kontrasepsi jangka panjang. Selain itu, masih terdapat persepsi keliru mengenai efek samping MKJP, kekhawatiran terhadap prosedur pemasangan, serta minimnya dukungan pasangan dan keluarga. Faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa aspek perilaku, khususnya sikap dan motivasi, memegang peranan penting dalam proses pengambilan keputusan pemilihan metode kontrasepsi (Notoatmodjo, 2018).

Periode kehamilan, khususnya trimester III, merupakan masa yang sangat strategis untuk memberikan edukasi dan konseling KB pasca salin. KB pasca salin didefinisikan sebagai penggunaan metode kontrasepsi segera setelah persalinan hingga 42 hari pasca melahirkan (Kemenkes RI, 2020). Organisasi Kesehatan Dunia (World Health Organization/WHO) merekomendasikan pemberian konseling KB sejak masa antenatal sebagai bagian dari pelayanan kesehatan ibu yang komprehensif, karena dapat meningkatkan kesiapan ibu dalam menentukan pilihan kontrasepsi setelah melahirkan (WHO, 2021).

Data WHO (2021) menunjukkan bahwa konseling KB yang diberikan secara berkelanjutan sejak masa kehamilan dapat meningkatkan penggunaan kontrasepsi modern, termasuk MKJP, serta menurunkan kejadian kehamilan yang tidak diinginkan dan kehamilan dengan jarak yang terlalu dekat. Konseling

yang efektif tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga mampu membentuk sikap positif dan meningkatkan motivasi ibu dalam memilih metode kontrasepsi yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi kesehatannya.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur Tahun 2023, jumlah penduduk Jawa Timur mencapai lebih dari 41 juta jiwa (BPS Provinsi Jawa Timur, 2023). Tingginya jumlah penduduk tersebut menjadikan program KB sebagai prioritas penting dalam pembangunan kesehatan daerah. Namun demikian, berdasarkan laporan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Provinsi Jawa Timur Tahun 2023, cakupan peserta KB aktif yang menggunakan MKJP masih berada pada kisaran 22–24% dari total peserta KB aktif. Penggunaan MKJP di Jawa Timur didominasi oleh implan dan AKDR/IUD, sementara metode operasi wanita (MOW) dan metode operasi pria (MOP) masih menunjukkan proporsi yang relatif rendah.

Hasil penelitian sebelumnya, baik nasional maupun internasional, menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara konseling KB dengan peningkatan sikap dan motivasi dalam pemilihan kontrasepsi jangka panjang. Penelitian yang dilakukan oleh Putri et al. (2020) dalam jurnal nasional menyatakan bahwa ibu hamil yang mendapatkan konseling KB secara intensif memiliki sikap yang lebih positif terhadap MKJP dibandingkan dengan ibu yang tidak mendapatkan konseling. Penelitian tersebut juga menunjukkan adanya peningkatan motivasi ibu dalam menggunakan MKJP pasca persalinan.

Penelitian lain oleh Sari dan Wahyuni (2021) menyebutkan bahwa konseling KB berpengaruh signifikan terhadap kesiapan dan motivasi ibu hamil dalam memilih kontrasepsi pasca salin. Konseling yang disertai dengan media

edukasi dan komunikasi dua arah terbukti mampu meningkatkan pemahaman, mengurangi kecemasan, serta memperkuat sikap positif ibu terhadap penggunaan MKJP.

Studi yang dilakukan oleh Cleland et al. (2019) menunjukkan bahwa konseling keluarga berencana yang diberikan selama masa antenatal dan perinatal berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan penggunaan kontrasepsi modern pasca persalinan. Hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa konseling tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai intervensi perilaku yang dapat memengaruhi sikap dan motivasi individu.

Penelitian oleh Bhutta et al. (2020) dalam jurnal kesehatan global juga menyebutkan bahwa intervensi konseling KB yang terintegrasi dalam pelayanan antenatal care mampu menurunkan unmet need KB serta meningkatkan keberlanjutan penggunaan kontrasepsi jangka panjang. Hal ini menunjukkan pentingnya konseling KB sebagai bagian integral dari pelayanan kesehatan ibu.

Sebagai upaya mengatasi permasalahan rendahnya cakupan MKJP, pemerintah telah melaksanakan berbagai program strategis, antara lain penguatan pelayanan KB pasca persalinan dan pasca keguguran, integrasi layanan KB dengan pelayanan antenatal care (ANC), persalinan, dan nifas, serta peningkatan kompetensi tenaga kesehatan melalui pelatihan konseling KB. Selain itu, pemerintah juga mendorong keterlibatan pasangan melalui program Gerakan Ayah Teladan Indonesia (GATI) serta menyediakan alat dan obat kontrasepsi MKJP secara gratis di fasilitas pelayanan kesehatan. Upaya tersebut

diharapkan mampu meningkatkan akses, penerimaan, serta keberlanjutan penggunaan MKJP.

RS Reksa Waluya Kota Mojokerto sebagai salah satu rumah sakit rujukan di wilayah Mojokerto memiliki peran strategis dalam mendukung keberhasilan program KB, khususnya melalui optimalisasi pelayanan antenatal care yang terintegrasi dengan konseling KB pasca salin. Pelayanan antenatal care yang dilaksanakan di rumah sakit ini merupakan momentum yang tepat untuk memberikan edukasi dan konseling KB kepada ibu hamil. Namun demikian, hingga saat ini masih terbatas penelitian yang secara khusus mengkaji pengaruh konseling KB terhadap sikap dan motivasi ibu hamil dalam pemilihan kontrasepsi jangka panjang pasca salin pada setting rumah sakit, khususnya di Kota Mojokerto.

Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan penelitian mengenai pengaruh konseling Keluarga Berencana terhadap sikap dan motivasi ibu hamil dalam pemilihan kontrasepsi jangka panjang pasca salin di RS Reksa Waluya Kota Mojokerto. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta menjadi dasar dalam upaya peningkatan mutu layanan konseling KB di fasilitas pelayanan kesehatan, khususnya rumah sakit.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian berdasarkan latar belakang di atas adalah apakah ada pengaruh Konseling Keluarga Berencana terhadap Sikap dan Motivasi Ibu

Hamil dalam Pemilihan Kontrasepsi Jangka Panjang Pasca Salin di RS Reksa Waluya Kota Mojokerto?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh konseling Keluarga Berencana terhadap sikap dan motivasi ibu hamil dalam pemilihan kontrasepsi jangka panjang pasca salin di RS Reksa Waluya Kota Mojokerto.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi sikap ibu hamil dalam pemilihan kontrasepsi jangka panjang pasca salin sebelum diberikan konseling Keluarga Berencana.
- b. Mengidentifikasi motivasi ibu hamil dalam pemilihan kontrasepsi jangka panjang pasca salin sebelum diberikan konseling Keluarga Berencana.
- c. Menganalisis sikap ibu hamil dalam pemilihan kontrasepsi jangka panjang pasca salin setelah diberikan konseling Keluarga Berencana.
- d. Menganalisis motivasi ibu hamil dalam pemilihan kontrasepsi jangka panjang pasca salin setelah diberikan konseling Keluarga Berencana.
- e. Menganalisis pengaruh konseling Keluarga Berencana terhadap sikap dan motivasi ibu hamil dalam pemilihan kontrasepsi jangka panjang pasca salin.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan di bidang kesehatan masyarakat dan kebidanan, khususnya terkait pengaruh konseling Keluarga Berencana terhadap pembentukan sikap dan peningkatan

motivasi ibu hamil dalam pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang pasca salin.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi RS Reksa Waluya Kota Mojokerto dalam meningkatkan kualitas dan efektivitas pelayanan konseling Keluarga Berencana, khususnya pada pelayanan antenatal care.

b. Bagi Tenaga Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar evaluasi dan pengembangan strategi konseling Keluarga Berencana yang lebih efektif dalam meningkatkan sikap dan motivasi ibu hamil terhadap penggunaan MKJP.

c. Bagi Ibu Hamil dan Keluarga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman, sikap positif, serta motivasi ibu hamil dan keluarga dalam menentukan pilihan kontrasepsi jangka panjang pasca salin.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan perbandingan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan konseling Keluarga Berencana dan pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang.